

Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Memiliki Pasangan Tuna Wicara

The satisfaction overview of marriage in individuals with speech-impaired partners

Friska Adinda Putri¹, Yara Andita Anastasya², Nursan Junita³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: yara.andita@unimal.ac.id

Abstract: *This research aims to examine the satisfaction of marriage among individuals with speech-impaired partners. The method employed in this study is qualitative with a case study approach. The subjects in this research are three individuals with speech-impaired partners, selected using non-random sampling techniques. The instrument used in this study is a marriage satisfaction questionnaire developed by the researcher based on the theories of Fowers and Olson (1993) and Papalia, Olds, and Feldman (2008). The questionnaire covers aspects such as personality, communication, problem-solving, financial management, leisure activities, sexual relations, children and parenting, family and friends, roles in the family, religious orientation, as well as factors like age at marriage, educational and income background, religion, emotional support, and differences in expectations. The results indicate that 9 out of 10 aspects influence perceived marital satisfaction, and 4 out of 5 factors also affect perceived marital satisfaction. Regarding communication, it is divided into verbal and non-verbal. Verbal communication does not affect perceived satisfaction due to the speech impairment of the partner, while non-verbal communication influences marital satisfaction based on the observed behavior of the partner.*

Keywords: *Marriage, Marital Satisfaction, Speech Impaired*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kepuasan pernikahan pada individu yang memiliki pasangan tuna wicara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang individu yang memiliki pasangan tuna wicara dengan menggunakan teknik *non random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Fowers dan Olson (1993) dan Papalia, Olds, dan Feldman (2008) yang terdiri dari kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, peran dalam keluarga serta orientasi agama, kemudian ada Faktor usia saat menikah, latar belakang pendidikan dan penghasilan, agama, dukungan emosional dan perbedaan harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 dari 10 aspek mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan, juga 4 dari 5 faktor ikut mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan. Pada komunikasi terbagi menjadi 2 yaitu verbal dan non verbal, komunikasi verbal tidak mempengaruhi kepuasan yang dirasakan dikarenakan pasangan ada tuna wicara sedangkan komunikasi non verbal mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dinilai berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh pasangan.

Kata kunci: *Pernikahan; Kepuasan Pernikahan; Tuna Wicara*

Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu hal untuk menciptakan komitmen secara emosional dan diakui oleh hukum dari dua orang manusia untuk berbagi keintiman emosional dan juga fisik, selain itu pernikahan juga dilakukan untuk menyatukan dua keluarga dan memperluas jaringan sosial antar satu dan lainnya (Olson, DeFrain dan Skogran, 2014). Secara umum pernikahan yang sering terjadi yaitu pernikahan antara individu normal dengan individu normal, namun bukan berarti tidak ada pernikahan yang terjadi jika individunya merupakan penyandang disabilitas. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa individu dengan keterbatasan tetap berkeinginan membangun rumah tangga, dan memiliki keluarga yang bahagia (Lestari, Iswandi dan Nasrudin, 2022).

Undang-undang nomor 8 tahun 2016 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, intelektual, mental maupun sensorik dalam jangka waktu yang lama untuk berinteraksi dengan orang lain, serta mendapatkan hambatan untuk berpartisipasi secara efektif dengan individu lainnya. Ada berbagai macam disabilitas salah satunya yaitu tuna wicara.

Muslimah (2014) menyatakan bahwa tuna wicara atau biasa dikenal dengan gangguan bicara merupakan suatu gangguan

dalam berbicara yang mengakibatkan ketidakmampuan pengucapan secara verbal, sehingga menyebabkan gagalnya individu untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan jelas. Ketidakmampuan berkomunikasi ini dapat menyebabkan kegagalan pasangan dalam memenuhi hak dan kewajiban sehingga sering sekali menimbulkan kesalahpahaman antar keduanya. Dikarenakan pernikahan ini terjadi pada pasangan tuna wicara dan normal, hal ini menyebabkan kegagalan komunikasi pada pasangan yang dikarenakan oleh salah satunya memiliki hambatan dalam berbicara.

Menurut Burleson dan Denton (1997) keterampilan komunikasi pada pasangan merupakan penentu utama dalam kepuasan pernikahan, penelitian menunjukkan bahwa masalah dalam komunikasi menjadi sumber utama kesulitan antarpribadi, sebagian besar masalah dalam pernikahan berasal dari kesalahpahaman dalam komunikasi sehingga menimbulkan frustrasi, dan rasa marah ketika harapan serta keinginan yang tidak tertulis tidak mampu terpenuhi.

Kepuasan (*satisfaction*) berasal dari dua bahasa latin yaitu *satis* dan *facio* yang artinya cukup dan melakukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepuasan merupakan upaya pemenuhan suatu kebutuhan atau menjadikan sesuatu secara memadai. Kepuasan juga dapat didefinisikan sebagai persepsi terhadap sesuatu yang telah

mencapai harapannya, untuk itu seseorang tidak akan pernah merasakan puas apabila persepsi yang ia miliki lebih besar dari apa yang ia dapatkan (Irawan, 2003). Pernikahan itu sendiri menurut Mudhiiah' (2014) merupakan sebuah perintah didalam agama yang diatur oleh syariat islam dan merupakan satu-satunya cara penyaluran seks yang disahkan dalam agama islam.

Veronica dan Afdal (2021) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan penilaian secara subjektif yang dilakukan oleh masing-masing individu dalam suatu hubungan pernikahan terhadap kualitas secara menyeluruh tentang pernikahannya dan juga merupakan hal utama atau puncak dari kebahagiaan dalam pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri tersebut. Kepuasan pernikahan merupakan bagian terpenting didalam sebuah pernikahan yang mana rasa puas ini bukanlah suatu hal yang bersifat statis melainkan hal yang dapat berubah sewaktu-waktu (Veronika dan Afdal, 2021).

Menurut Fowers dan Olson (1993) kepuasan pernikahan ialah perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri serta berkaitan erat dengan aspek-aspek yang ada dalam pernikahan, yaitu perasaan bahagia, rasa puas terhadap pernikahan tersebut, serta pengalaman menyenangkan yang dilakukan oleh pasangan tersebut. Kepuasan pernikahan

merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam keberlangsungan rumah tangga, karena rasa kepuasan ini dapat membuat pernikahan bertahan lama dan memperkecil kemungkinan berkeinginan untuk bercerai, individu yang merasakan puas pada pernikahannya lebih cenderung merasakan kebahagiaan dan dapat memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik (Muslimah, 2014).

Menurut Muslimah (2014) pernikahan yang terjadi pada individu yang memiliki pasangan tuna wicara dapat menyebabkan terjadinya hambatan dalam berkomunikasi yang terjadi dalam hubungan pernikahan tersebut, yang mana menurut Burleson dan Denton (1997) komunikasi itu merupakan penentu utama dalam mencapai sebuah kepuasan pernikahan. Hal ini mungkin dapat menghambat pasangan dalam mencapai kepuasan pernikahan dikarenakan terganggunya aspek komunikasi, namun bukan artinya pernikahan mereka tidak bisa mencapai sebuah kepuasan, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan gambaran kepuasan pernikahan pada individu yang memiliki pasangan tuna wicara. Peneliti ingin menggali bagaimana kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh subjek yang ditinjau melalui aspek, yaitu 1) kepribadian, 2) komunikasi, 3) pemecahan masalah, 4) manajemen keuangan, 5) aktivitas waktu luang, 6) hubungan seksual, 7) anak dan pengasuhan, 8) keluarga dan teman, 9) peran dalam keluarga, 10) orientasi agama. Selain ditinjau berdasarkan aspek, ada juga faktor, yaitu 1) faktor usia saat menikah, 2) latar belakang pendidikan dan penghasilan, 3) agama, 4) dukungan emosional, 5) perbedaan harapan. Berdasarkan jawaban dari ketiga responden penelitian berikut merupakan hasil penelitian mengenai gambaran kepuasan pernikahan pada individu yang memiliki pasangan tuna wicara.

1. Aspek-aspek kepuasan pernikahan

a. Masalah Kepribadian

Berdasarkan uraian ketiga responden penelitian dapat disimpulkan bahwa masing-masing responden memiliki pandangannya sendiri mengenai kepribadian pasangan dan hal ini merupakan hal pertama yang dilihat oleh responden sebagai penilaiannya mereka terhadap pasangan dibalik kekurangan yang pasangan miliki. Responden merasa diperhatikan serta diperdulikan dengan sikap yang pasangan tunjukkan sehingga menjadi alasan mereka untuk bahagia.

b. Komunikasi

Masing-masing responden jarang melakukan interaksi verbal berupa ucapan bersama pasangan dikarenakan pasangan merupakan penyandang disabilitas tuna wicara sehingga tidak memungkinkan responden untuk berinteraksi secara verbal bersama pasangan melainkan menggunakan bahasa isyarat. Namun responden tetap berinteraksi non verbal bersama pasangan yang diungkapkan dengan perilaku, perbuatan dan perhatian yang diberikan oleh pasangan.

c. Pemecahan masalah

Berdasarkan uraian ketiga responden penelitian dapat disimpulkan bahwa menurut mereka masing-masing rumah tangga memiliki permasalahannya tersendiri, baik itu yang berasal dari dalam rumah tangga itu sendiri maupun yang disebabkan oleh hal lainnya. Permasalahan yang sering terjadi merupakan permasalahan ekonomi dan perihal pendidikan anak, sehingga responden beserta pasangan mencari cara untuk menyelesaikan terkait persoalan tersebut. Dalam penyelesaian suatu masalah, tidak harus terburu-buru dalam

bertindak, namun harus terlebih dahulu mencari penyebab permasalahannya baru kemudian terkait penyelesaiannya.

d. Manajemen keuangan

Setiap rumah tangga yang masing-masing responden jalani, mereka berperan sebagai pengatur keuangan utama dan pasangan merupakan pencari nafkah utama. Namun dikarenakan tuntutan ekonomi, dua dari tiga responden ikut mencari pekerjaan untuk menambah keuangan mereka.

e. Aktivitas waktu luang

Berdasarkan uraian dari ketiga responden penelitian dapat disimpulkan bahwa responden lebih memilih menghabiskan waktu luang bersama keluarganya, atau bersama anak dan suaminya daripada hal lainnya. Dan responden merasakan kebahagiaan terkait hal tersebut.

f. Hubungan seksual

Masing-masing responden menunjukkan kasih sayang mereka terhadap pasangan dengan cara melayani pasangan dengan baik dalam hal apapun di kehidupan rumah tangga mereka

g. Anak dan pengasuhan

Peran utama responden didalam rumah tangga selain sebagai istri adalah sebagai ibu, mengasuh anak dan kegiatan positif lainnya mengenai pengasuhan anak. Responden dan pasangan tidak berbagi peran dalam hal pengasuhan anak namun pasangan selalu inisiatif membantu responden ketika responden mengalami kesulitan.

h. Keluarga dan teman

Hubungan kekeluargaan antara responden dengan keluarga pasangan masing-masing terjalin dengan baik, meskipun ada beberapa kali mengalami kesalahpahaman namun mampu terselesaikan dengan baik. Menurut para responden hubungan pasangannya dengan keluarganya juga terjalin dengan baik

i. Peran dalam keluarga

Berdasarkan uraian ketiga responden penelitian dapat disimpulkan bahwa peran utama responden dalam rumah tangga adalah sebagai ibu rumah tangga, namun dua dari tiga subjek juga ikut turut serta membantu pasangan dalam hal mencari nafkah.

j. Orientasi agama

Masing-masing subjek tetap melaksana ibadah berdasarkan agama yaitu agama islam. Namun tidak keseluruhan melaksanakan ibadah rutin, melainkan ketika ia merasa kesulitan.

2. Faktor-faktor kepuasan pernikahan

a. Faktor usia saat menikah

Keseluruhan responden menikah pada usia diatas 20 tahun, hal yang dirasakan ketika menikah pada usia tersebut adalah merasa lebih matang dan mampu menjalankan kehidupan pernikahan dengan baik.

b. Latar belakang pendidikan dan penghasilan

Berdasarkan uraian ketiga responden penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi penghasilan pada penyandang disabilitas tuna wicara, hal ini dikarenakan menurut responden bahwa setinggi apapun pendidikannya bagi penyandang disabilitas tuna wicara tetap mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak.

c. Agama

Berdasarkan uraian ketiga responden penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama mempengaruhi perlakuan pasangan pada responden, dikarenakan dengan memilikinya pengetahuan mengenai agama, maka pasangan mampu menjalankan ibadah dan berperilaku baik.

d. Dukungan emosional

Mendapatkan dukungan secara emosional dirasakan oleh responden penelitian. Pasangan memberikan dukungan dalam bentuk perlakuan dan tindakan sehingga responden merasakan dukungan yang cukup dari pasangan.

e. Perbedaan harapan

Menurut responden, pasangan mengungkapkan rasa sayang dengan memberikan perhatian, rasa peduli dan selalu membantu responden dalam hal apapun termasuk pekerjaan rumah tangga. Ketika responden marah maka pasangan akan terlebih dahulu mencari penyebabnya dan memberikan penyelesaian dengan baik pada responden dengan berupa menyentuh dan memberikan senyuman.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap tiga orang subjek, maka peneliti melakukan pembahasan terkait gambaran kepuasan pernikahan pada ketiga subjek yang merupakan individu yang memiliki pasangan tuna wicara. Berdasarkan analisa data yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa semua subjek memiliki rasa puas terhadap pernikahannya dengan caranya masing-masing.

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan subjektif yang timbul dan dirasakan oleh pasangan suami istri yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek yang ada didalam suatu pernikahan seperti rasa bahagia, puas terhadap apapun yang ada pada pernikahannya, serta pengalaman-pengalaman menyenangkan yang pernah dilakukan bersama dengan pasangan (Fowers & Olson, 1993).

Dalam penelitian ini dua dari tiga subjek merasa pasangan mampu memahami mereka dan lebih peka terhadap perasaan-perasaan yang mereka rasakan tanpa harus disampaikan terlebih dahulu. Masing-masing subjek memiliki cara mereka sendiri untuk merasakan kebahagiaan didalam pernikahannya, diantaranya dikarenakan merasa pasangan tidak pelit mengenai keuangan, jarang terjadi keributan dan terakhir dikarenakan pasangan memiliki sifat yang baik, mampu menyayangi dan

menuruti keinginan-keinginan subjek. Hasil yang diperoleh adalah masing-masing subjek memiliki cara tersendiri dalam mengatasi permasalahan komunikasi, salah satu subjek memilih untuk jarang berinteraksi namun ketika ada hal-hal yang perlu disampaikan maka ia akan menggunakan waktu senggang pada malam hari untuk menyampaikan perihal tersebut. Kesulitan komunikasi menurutnya menyebabkan pasangan saling tidak terbuka satu sama lain, dan untuk mengalihkan hal tersebut ia akan menjadikan anak sebagai tempat berbagi cerita dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja serta berkegiatan.

Subjek lainnya menyatakan ketika ingin menyampaikan sesuatu maka ia akan terlebih dahulu menyentuh lalu menyampaikan apa yang ingin disampaikan, atau ketika merasa kesulitan maka subjek akan menggunakan alat bantu berupa buku tulis. Selanjutnya subjek menyatakan tidak masalah dengan kekurangan tersebut. Dari hasil analisa yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa komunikasi yang tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan yang terjadi pada subjek adalah komunikasi secara verbal atau ucapan, dikarenakan pasangan subjek merupakan penyandang disabilitas tuna wicara, namun pada komunikasi non verbal memberikan dampak pada kepuasan pernikahan yang dirasakan subjek yang didapatkan dari perilaku

maupun tindakan pasangan. Sesuai temuan yang berada di lapangan, ketiga subjek meyakini bahwa kepribadian yang lebih mempengaruhi dan menjadi alasan mereka menerima pernikahan tersebut.

Berdasarkan temuan pada ketiga subjek, masing-masing dari mereka memiliki permasalahannya tersendiri di dalam pernikahan yang mereka jalani, di antaranya permasalahan terkait ekonomi, permasalahan terkait komunikasi dan permasalahan terkait kelalaian yang dilakukan oleh anggota keluarga. Dua dari tiga subjek sama-sama mengalami permasalahan ekonomi sehingga mereka memilih untuk membantu pasangan dalam bekerja. Permasalahan-permasalahan dalam pernikahan ketiga subjek mampu terselesaikan dengan baik, subjek menganggap bahwa setiap rumah tangga memiliki permasalahannya tersendiri, tinggal bagaimana mereka mengatasinya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pada ketiga subjek, mereka sama-sama memiliki peran utama dalam pengelolaan keuangan keluarga mereka dan pasangan sebagai pencari nafkah utama, namun dua dari tiga subjek juga ikut membantu pasangan bekerja agar menambah penghasilan keluarga mereka. Dari hasil analisa yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek lebih memilih menghabiskan waktu luang

bersama keluarga, baik itu dirumah saja atau pergi berjalan-jalan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa hubungan seksual yang dirasakan oleh ketiga subjek baik-baik saja dan akan semakin baik lagi kedepannya. Dua dari tiga subjek menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada pasangan dengan cara melayani pasangan dengan baik.

Ketiga subjek memiliki peran penting dalam hal pengasuhan anak dan pasangan turut serta membantu mereka dalam beberapa hal. Mereka tidak membagikan peran secara tertulis bersama pasangan, namun mereka saling bekerja sama dalam mengasuh anak terutama ketika pasangan libur bekerja. Kegiatan dalam pengasuhan yang mereka lakukan berbeda-beda, dua dari tiga subjek memilih mengajari anak mengenai pekerjaan sedari dini agar dapat membantu mereka dikemudian hari, sedangkan satu diantaranya menyesuaikan usia dalam melakukan kegiatan pengasuhan anak. Hasil yang diperoleh, ketiga subjek memiliki hubungan yang baik bersama keluarga pasangan dan tidak memiliki masalah apapun, baik itu yang tinggal dalam satu lingkungan maupun yang tinggal berjauhan. Salah satu subjek menyatakan bahwa ia dekat dengan kakak dari pasangan, ia menganggap kakak ipar sebagai teman dan sering berbagi permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam rumah tangganya.

Ketiga subjek menyatakan peran utama mereka dalam rumah tangga adalah sebagai istri dan sebagai ibu, namun dua dari tiga subjek juga ikut dalam bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Mereka memiliki cara-cara tersendiri dalam memberikan dukungan kepada pasangan sebagai istri, dua diantaranya memberikan dukungan dalam kehidupan pasangannya dengan senantiasa membantu pasangan dalam hal apapun, menyiapkan segala keperluan-keperluan yang dibutuhkan oleh pasangan dari pagi hari hingga malam hari. Sedangkan satu diantaranya memberikan dukungan kepada pasangan dengan nasihat agar pasangan selalu bersemangat. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek memiliki cara-cara yang berbeda dalam hal beragama, satu diantaranya memilih melakukan ibadah dan berdoa hanya ketika merasa kesulitann saja dan pasangan tidak mau diajak beribadah apapun keadaannya. Kemudian satu subjek lagi tetap melaksanakan ibadah meskipun sangat jarang dan pasangan masih mau diajak beribadah, selanjutnya subjek selalu melaksanakan ibadah baik itu ketika kesulitan maupun tidak begitu juga dengan pasangannya.

Gambaran kepuasan pernikahan yang diperoleh oleh peneliti didasari dari faktor kepuasan pernikahan yang

dikemukakan oleh Papalia, Olds dan Feldman (2009) yang meliputi faktor usia saat menikah, latar belakang pendidikan dan penghasilan, agama, dukungan emosional serta perbedaan harapan. Berdasarkan hasil wawancara, gambaran kepuasan pernikahan terlihat dari bagaimana subjek mendefinisikan kehidupan pernikahan mereka masing-masing.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dua dari tiga subjek menikah pada usia 20 tahunan sedangkan satu diantaranya menikah pada usia 31 tahun. Dua dari tiga subjek menikah karena perjodohan dan satu diantaranya disebabkan oleh rasa sama-sama menyukai antara subjek dan pasangan. Hal ini tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh masing-masing subjek karena ketiga subjek tetap mampu menjalani kehidupan pernikahannya dengan bahagia. Kemudian pada latar belakang pendidikan dan penghasilan ketiga subjek dan pasangan hanya berpendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) saja. Menurut salah satu subjek pendidikan tidak dapat mempengaruhi penghasilan bagi penyandang disabilitas tuna wicara dikarenakan apapun pendidikannya mereka tetap akan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Semua subjek memiliki agama yang sama yakni beragama islam, namun ketiga subjek memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai pengaruh agama

terhadap pengetahuan beragama mereka. Satu diantaranya menganggap bahwa agama tidak mempengaruhi kehidupan pernikahannya dikarenakan mereka jarang beribadah. Namun satu diantaranya menganggap bahwa agama sangat mempengaruhi karena dapat menyebabkan pasangan berperilaku sesuai dengan apa yang dianjurkan dalam agama.

Hasil yang diperoleh ketiga subjek memiliki pendapatnya masing-masing mengenai bagaimana cara pasangan dalam mendukung mereka, satu diantaranya menyatakan bahwa pasangan memberikan dukungan padanya dengan cara memberikan pelukan ketika subjek sedih, pasangan juga tidak pernah menyerah dengan keadaan meskipun sesulit apapun, dan subjek merasakan perhatian yang cukup dari pasangan. Sedangkan satu diantaranya menyatakan bahwa pasangan memberikan dukungan dengan cara selalu memperdulikan apapun yang subjek kerjakan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, subjek juga menyatakan bahwa ia mendapatkan perhatian yang cukup dari pasangan. Salah satu subjek tidak mengeluarkan pendapat apapun, hanya menyatakan bahwa ia bahagia dengan pernikahannya meskipun pasangan memiliki kekurangan.

Pada perbedaan harapan masing-masing subjek memiliki pendapatnya

masing-masing. Salah satu subjek menyatakan cara pasangan dalam mengungkapkan rasa sayangnya adalah dengan memberikan perhatian, memperdulikan subjek dan selalu membantu subjek tanpa harus diminta terlebih dahulu. Subjek lainnya merasa pasangan menyayangnya dengan cara mencari terlebih dahulu penyebab permasalahan kemudian menenangkan subjek. Masing-masing subjek menganggap harapan-harapan sebelum menikah berhasil tercapai sesuai yang diinginkan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, ketiga subjek penelitian memiliki kepuasan pernikahan didalam hubungan pernikahannya yang dapat dilihat melalui sepuluh aspek kepuasan pernikahan yaitu masalah kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, peran dalam keluarga serta orientasi agama. Salah satu aspek yang ada adalah aspek komunikasi yang mana sudah pasti tidak bisa terpenuhi didalam hubungan pernikahan dikarenakan pasangan subjek adalah penyandang disabilitas tuna wicara. Namun, hal tersebut tidak mampu menghambat subjek untuk mendapatkan rasa puas didalam pernikahannya

dikarenakan kepribadian pasangan lebih diutamakan oleh ketiga subjek. Ketiga subjek percaya bahwa semua yang terjadi baik itu kehidupan maupun jodoh sudah menjadi takdir dari Allah SWT untuk mereka.

Pada penelitian ini keseluruhan aspek mempengaruhi kepuasan pernikahan pada subjek yaitu kepribadian, pemecahan masalah, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman serta peran dalam keluarga. Pada aspek komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi verbal tidak memberikan pengaruh pada kepuasan pernikahan di karenakan pasangan tidak dapat berkomunikasi secara langsung sedangkan komunikasi non verbal mempengaruhi yang ditampakkan dengan perilaku seperti bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh pasangan. Selain keseluruhan aspek yang mempengaruhi terdapat juga empat faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada subjek yaitu usia saat menikah, latar belakang pendidikan dan penghasilan, dukungan emosional dan perbedaan harapan.

Pada penelitian ini terdapat temuan lain yaitu faktor berapa lama usia pernikahan, hal ini dikarenakan semakin lama usia pernikahan semakin subjek dapat saling mengerti dengan pasangan. Kemudian ada

temuan lain yaitu manajemen waktu, hal ini menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada salah satu subjek.

Saran

1. Individu yang memiliki pasangan tuna wicara

Bagi individu yang memiliki pasangan tuna wicara diharapkan untuk dapat lebih memahami kekurangan yang dimiliki oleh pasangan terutama dalam hal komunikasi, gunakan cara yang dapat membantu dalam menjalani pernikahan agar hubungan rumah tangga menjadi lebih nyaman dan menyenangkan untuk dijalankan sehingga mampu mencapai kepuasan pernikahan.

2. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai hal yang serupa dengan penelitian ini diharapkan untuk dapat mencari lebih banyak subjek sehingga dapat melihat kepuasan pernikahan yang dirasakan secara menyeluruh. Kemudian juga dapat menjangkau lebih banyak informan untuk dapat memperoleh informasi tambahan agar mencapai keabsahan data penelitian yang lebih valid. Selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda namun subjek yang sama yaitu *subjective well being*. Kemudian juga agar dapat menjadikan anak dengan orangtua berkebutuhan khusus menjadi aspek penelitian agar dapat melihat dari sudut pandang lainnya. Kemudian juga

dapat melanjutkan penelitian ini dengan menjadi subjek yang berbeda yaitu suami.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai hal yang serupa dengan penelitian ini diharapkan untuk dapat mencari lebih banyak subjek sehingga dapat melihat kepuasan pernikahan yang dirasakan secara menyeluruh. Kemudian juga dapat menjangkau lebih banyak informan untuk dapat memperoleh informasi tambahan agar mencapai keabsahan data penelitian yang lebih valid.

3. KUA (Kantor Urusan Agama)

Bagi KUA yang akan menikahkan pasangan dengan penyandang disabilitas diharapkan untuk dapat terlebih dahulu memberikan edukasi pra-nikah mengenai gambaran pernikahan apabila pernikahan dilakukan dengan penyandang disabilitas, hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan secara moral, dan hal-hal apa saja yang akan menjadikan pernikahan tersebut menjadi lebih baik kedepannya terutama dalam pencapaian kepuasan dan kebahagiaan didalam pernikahan tersebut.

Referensi

- Abed, Y, Nezhad, A. A, & Hatami, H. (2015). Compatibility and Marital Satisfaction in Disabled Couples Compared to Healthy Ones. *Iranian Rehabilitation Journal*. 13(2). 23-27
- Azhar, R. N. D. Murdiana, S. & Anwar, H. (2021). Hubungan kelekatan pada pasangan dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal dikota Makassar
- Burleson. B. R & Denton, W. Y. (1997). The Relationship Between Communication skill and Marital Satisfaction. *Journal of Marriage and Family*. 59(4). 884-902
- Burpee, L. C., & Langer, E. J. (2005). Mindfulness and marital satisfaction. *Journal of Adult Development*, 12(1), 43-51. <https://doi.org/10.1007/s10804-005-1281-6>
- Dartina, V. (2016). Manajemen Waktu Perempuan Antara Karier Dan Mengurus Rumah Tangga. *InSearch*, 15, 61-67.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Ruko Jambusari 7A
- DPR RI. (1974). Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- DPR RI. (2016). Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Fard, M. K., Shahabi, R., & Zardkhaneh, S. A. (2013). Religiosity and Marital Satisfaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 307-311. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.266>
- Fitriyah, I, A. (2019). Hubungan Kualitas Perkawinan dan Kebersyukuran pada Pasangan Penyandang Disabilitas. *Acta Psychologia*. 1(2). 155-161
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Gottman, J. Perak, N. (1999). The seven principles for making marriage work. Three Rivers Press.
- Habibu, U.R. (2014). Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Dijodohkan oleh Orang Tua. *Jurnal Psikoborneo*, 2(4). 274-279
- Herdiansyah. H. (2020). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu Psikologi. Salemba Humanika.
- Henry, J., & Parthasarathy, R. (2010). The family and work connect: A case for relationship-focused family life education. *Indian Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 14(1), 13-16. <https://doi.org/10.4103/0019-5278.64609>
- Imannatul Istiqomah, & Mukhlis. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan

- Perkawinan. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(Desember), 71–78.
- Iskandar, N, Nawawi, M. K, & Sutisna (2023). Upaya pasangan suami istri disabilitas dalam membentuk keluarga Sakinah: studi kasus kemang kabupaten bogor. *Jurnal bimbingan dan konseling keluarga*, 5(2). 178-187
- Kurnia, L. (2020). Dampak interaksi sosial anak usia dini akibat latar belakang orangtua tuna wicara. *Jurnal aksioma al-asis: jurnal pendidikan islam anak usia dini*. 1(1). 39-54
- Lestari, E, Iswandi, Nasruddin, S. (2022). Upaya Pasangan Suami Istri Tuna Wicara dalam Membentuk Keluarga Sakinah Persepsi Al-Urf Studi di Kota Kendari. *Kalosara*. 2(1). 45-62
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Edisi kesatu. Depok
- Mardiyah, R. & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan. *Jurnal Empati*, 5(3). 558-565.
- Muslimah, A. I. (2014). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal soul*. 7(2). 15-22.
- Nihayah, Z. Adriani, Y. & Wahyuni, Z. I. (2006). Peran Religiusitas dan Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan. *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 937–964.
- Nisa, F. (2015). *Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami-Istri yang Menjalani Commuter marriage Tipe Adjusting yang Memiliki Anak*.
- Novia, S. T. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja Akhir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12508–12514.
- Olson, D. H. Defrain, J. & Skogrand, L. (2014). Marriage and family: Intimacy, Diversity, and Strengths. Edisi kedelapan. New York: McGraw Hill.
- Papalia, D. E. Olds, S. W. Feldman, R. D. (2008). Human Development Edisi 10Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratiwi, H. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri. *Calyptra*, 5(1), 1–11.
- Shoba, A. L., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2023). Kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri: Adakah peranan manajemen konflik? Pendahuluan. *Journal of Psychological Research*, 2(4), 712–719.
- Smith, J. A. Flowers, P. & Larkin, M. (2019). Interpretative Phenomenological Analysis. Sage Publication.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal*, 7(6), 8–12.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Alfabet.

- Surya, T. F. (2013). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari tempat tinggal. *Jurnal Imiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1). 1-13
- Tyas, F. P. S., & Herawati, T. (2017). Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan yang Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.1>
- Veronica, M. & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal pendidikan Indonesia)*. 7(1). 81-85
- Wardani, R. N., Suharsono, Y., & Amalia, S. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. *Cognicia*, 7(2), 241-257. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i2.9217>
- Widodo, R. W. (2021). Studi tentang kepuasan pernikahan dalam penelitian psikologi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 93-98. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7697>